

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh antara pengungkapan emisi karbon dan manajemen laba terhadap nilai Perusahaan pada periode 2020-2024. Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu Perusahaan sektor *basic material* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam memperoleh data penelitian peneliti mendapatkannya melalui *website* resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan *website* resmi Perusahaan. Dalam pemilihan sampel, peneliti menggunakan Teknik sampling yaitu *purposive sampling* yang kemudian menghasilkan sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan Sektor Basic Material yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	94
2.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan pada tahun 2020– 2024 secara berturut-turut	(13)
3.	Perusahaan yang tidak memiliki komponen Variabel penelitian pada tahun 2020-2024 secara berturut-turut	(48)
Total perusahaan		33
Jumlah tahun pengamatan		5
Total sampel		165

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa total Perusahaan sektor *basic material* pada periode 2024 sebanyak 94 perusahaan. Terdapat 13 perusahaan yang tidak menerbitkan laporan

keberlanjutan dan 48 perusahaan yang tidak memiliki komponen variabel penelitian seperti tidak melakukan pengungkapan emisi karbon secara berturut-turut dan tidak memiliki piutang usaha sehingga menjadi pengurang sampel penelitian. Maka total perusahaan yang digunakan dalam di penelitian ini sebanyak 33 perusahaan. Selanjutnya 33 perusahaan tersebut dikalikan dengan 5 tahun pengamatan, sehingga total data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 165 data penelitian.

Tabel 4. 2 Daftar Perusahaan

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AGII	Samator Indo Gas Tbk.
2	ANTM	Aneka Tambang Tbk.
3	APLI	Asiaplast Industries Tbk.
4	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk.
5	BMSR	Bintang Mitra Semestaraya Tbk
6	BRNA	Berlina Tbk.
7	BRPT	Barito Pacific Tbk.
8	CITA	Cita Mineral Investindo Tbk.
9	CTBN	Citra Tubindo Tbk.
10	DKFT	Central Omega Resources Tbk.
11	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk.
12	ESSA	ESSA Industries Indonesia Tbk.
13	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk.
14	FPNI	Lotte Chemical Titan Tbk.
15	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk.
16	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk
17	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk.
18	INCI	Intanwijaya Internasional Tbk
19	INCO	Vale Indonesia Tbk.
20	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk.

21	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk
22	LTLS	Lautan Luas Tbk.
23	MDKA	Merdeka Copper Gold Tbk.
24	SMBR	Semen Baturaja Tbk.
25	SMCB	Solusi Bangun Indonesia Tbk.
26	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.
27	SPMA	Suparma Tbk.
28	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk.
29	TINS	Timah Tbk.
30	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk.
31	TPIA	Chandra Asri Pacific Tbk.
32	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk.
33	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk.

Sumber: Data diolah, 2025

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Pada penelitian ini terdapat empat variabel yang akan dianalisis, yaitu variabel Nilai perusahaan sebagai variabel terikat atau variabel dependen, variabel pengungkapan emisi karbon dan manajemen laba sebagai variabel independen dan variabel sistem manajemen kepatuhan sebagai variabel moderasi. Berikut merupakan tabel analisis statistik deskriptif dari variabel-variabel penelitian.

Tabel 4. 3 Tabel Statistik Deskriptif

Keterangan Variabel	N	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Deviation
Variabel Terikat:						
NP	165	1.248802	1.053469	7.579345	0.341279	0.923275
Variabel Bebas:						
CED	165	0.473737	0.500000	0.888889	0.000000	0.217650
ML	165	0.363879	-0.041753	92.53183	-10.71722	7.400870
Variabel Moderasi:						

CSM	165	0.974359	1.000000	1.000000	0.846154	0.046008
-----	-----	----------	----------	----------	----------	----------

Keterangan: Tabel statistik deskriptif disusun untuk menggambarkan karakteristik dari setiap variabel, sehingga mampu memberikan informasi mengenai penyebaran data yang digunakan dalam mengestimasi model penelitian. Variabel dependen adalah Nilai Perusahaan (NP). Variabel Independen adalah Pengungkapan Emisi Karbon (CED) dan Manajemen Laba (ML). variabel moderasi adalah Sistem Manajemen Kepatuhan (CSM).

Sumber: Data diolah, 2025

Variabel Nilai perusahaan yang diukur dengan menggunakan metode *Tobin's Q* menunjukkan bahwa nilai *maximum* atau nilai tertinggi sebesar 7.579345 yang diperoleh oleh PT. Chandra Asri Pacific Tbk pada tahun 2024 hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2024 perusahaan berhasil mengelola kinerja perusahaannya sehingga pertumbuhan investasi perusahaan tinggi dengan harga saham sebesar 7.500 pada tahun 2024. Namun sebaliknya, perusahaan Intanwijaya Internasional Tbk pada tahun 2023 dan tahun 2024 mencatat nilai minimum atau nilai terendah sebesar 0.341279 hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2023 dan 2024 perusahaan belum mampu mengelola kinerja perusahaan dengan baik sehingga pertumbuhan investasi perusahaan rendah dengan harga saham sebesar 540. Adapun Nilai rata-rata atau *mean* untuk nilai perusahaan yaitu sebesar 1.248802 yang mengindikasikan bahwa pada perusahaan sektor basic material periode 2020 sampai dengan 2024 sudah menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola kinerja perusahaan dengan baik walaupun dengan harga saham yang cenderung fluktuatif. Nilai standar deviasi pada variabel nilai perusahaan menunjukkan hasil sebesar 0,923275 atau lebih kecil dari nilai *mean* variabel. Hal ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan pada perusahaan sektor *basic material* cenderung tidak bervariasi dari masing-masing perusahaan yang ada di dalam sektor *basic material*

Variabel pengungkapan emisi karbon (CED) sebagai variabel independen (X1) yang dihitung dengan menggunakan pengukuran indeks emisi karbon yang memiliki 5 kategori dalam 18 item. Nilai tertinggi atau nilai *maximum* sebesar 0.888889 yang diperoleh oleh perusahaan Indocement

Tunggal Prakarsa Tbk pada tahun 2023 hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2023 perusahaan mampu mengungkapkan emisi karbon dengan baik yaitu mengungkapkan 16 item dari 18 item. Artinya perusahaan sudah menunjukkan kepeduliannya terkait isu lingkungan yang terjadi akibat dari senyawa gas yang ditimbulkan selama kegiatan operasional perusahaan dengan mengungkapkan besaran penggunaan listrik dan emisi karbon yang dihasilkan. Sedangkan untuk nilai terendah atau nilai *minimum* sebesar 0,00000 yang diperoleh oleh beberapa perusahaan yang pada tahun 2020 belum mengungkapkan emisi karbon contohnya seperti PT. Berlina Tbk dan PT. Cita Mineral Investindo Tbk hal ini terjadi karena pada tahun 2020 perusahaan belum mulai mengungkapkan emisi karbon yang dihasilkan oleh perusahaan. perusahaan baru mulai mengungkapkan indikator emisi karbon pada tahun 2021. Nilai rata-rata atau *mean* untuk variabel pengungkapan emisi karbon yaitu sebesar 0,473737 atau sebesar 47% di mana pada sektor *basic material* masih banyak yang belum mengungkapkan pengelolaan emisi karbon dengan optimal. nilai standar deviasi pada variabel pengungkapan emisi karbon sebesar 0,217650 atau lebih kecil dari nilai *mean* variabel. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data variabel pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor *basic material* cenderung sama dari masing-masing perusahaan.

Variabel manajemen laba sebagai variabel independen yang diproksikan dengan menggunakan model stubben. Di mana pengklasifikasian nilai manajemen laba akrual pada model stubben ini dilakukan dengan melihat rentang nilai yaitu pada Batasan -0,075 sampai dengan 0,075 maka dapat diartikan bahwa Perusahaan tidak terindikasi manajemen laba. Hasil dari analisis statistik deskriptif pada variabel manajemen laba yaitu nilai tertinggi (*Maximum*) dengan nilai sebesar 92,53183 diperoleh PT Merdeka Copper Gold Tbk pada tahun 2020. di mana pada nilai tersebut jika dilihat dari rentang yang diterapkan dalam model stubben maka dapat diartikan bahwa Perusahaan diindikasikan melakukan manajemen laba. Sedangkan

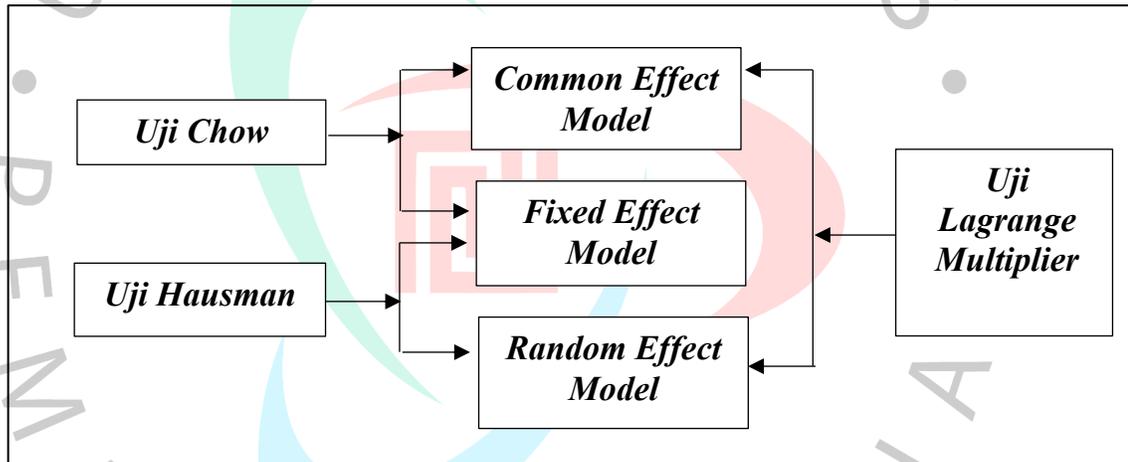
untuk nilai terendah (*minimum*) sebesar -1,071722 yang diperoleh PT Saranacentral Bajatama Tbk. pada tahun 2022 di mana nilai tersebut menunjukkan bahwa Perusahaan terindikasi melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan labanya atau *income minimization*. Adapun nilai rata-rata (*mean*) dari variabel manajemen laba ini yaitu 0,363879 di mana hal ini menunjukkan bahwa selama periode penelitian yaitu 2020 sampai dengan 2024 variabel ini Perusahaan sektor *basic material* terindikasi manajemen laba sebesar 36%. Nilai standar deviasi pada variabel manajemen laba menunjukkan hasil sebesar 7,400870 atau lebih besar daripada nilai *mean*. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat praktik manajemen laba pada perusahaan sektor *basic material* cenderung bervariasi, di mana terdapat perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba dengan menaikkan laba perusahaan atau menurunkan laba perusahaan.

Variabel sistem manajemen kepatuhan (CMS) sebagai variabel moderasi, nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 1,00000 yang diraih oleh perusahaan Aneka Tambang hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mematuhi seluruh peraturan yang sudah diatur oleh Bursa Efek Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan terkait pelaporan dan komponen laporan tahunan. Sebaliknya, nilai terendah (*minimum*) sebesar 0,846154 yang ditempati oleh perusahaan Samator Indo Gas Tbk pada hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu mematuhi seluruh peraturan terkait pelaporan dan komponen laporan tahunan, di mana pada periode 2020 sampai dengan 2024 perusahaan sempat mengalami keterlambatan penyampaian laporan tahunan sehingga dikenakan sanksi administrasi. Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel ini yaitu 0,974359 hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sektor *basic material* sudah mematuhi peraturan yang ditetapkan oleh Bursa Efek Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan terkait pelaporan tahunan dan komponen laporan tahunan. Nilai standar deviasi pada variabel sistem manajemen kepatuhan sebesar 0,046008 di mana nilai tersebut lebih kecil dari nilai *mean*. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data variabel sistem

manajemen kepatuhan cenderung sama dari masing-masing perusahaan dalam sektor *basic material*.

4.3 Pemilihan Model Regresi

Dalam menentukan model regresi diperlukan pemilihan model regresi yang paling tepat untuk digunakan berdasarkan kepentingan penelitian. Terdapat tiga model dalam model regresi yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Untuk milih model regresi yang paling tepat terdapat tiga pendekatan pengujian yang harus dilakukan yaitu Uji *Chow*, Uji *Hausman* dan Uji *Lagrange Multiplier*.



Gambar 4. 1 Pemilihan Model Regresi
Sumber: Data diolah, 2025

4.3.1 Uji *Chow*

Pada penelitian ini uji *chow* dilakukan dengan tujuan untuk membandingkan model yang terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM) dengan menggunakan dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- jika nilai probabilitas *Cross-section* $F < 0,05$ maka model yang terpilih yaitu *Fixed Effect Model* (FEM)

- b. Jika nilai probabilitas *Cross-section* $F > 0,05$ maka model yang terpilih yaitu *Common Effect Model* (CEM)

Berikut terlampir hasil dari pengujian Uji *Chow* untuk memilih model antara *Common Effect Model* (CEM) dengan *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 4. 4 Hasil Uji *Chow*

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	9.657579	(32,128)	0.0000
Cross-section Chi-square	202.620044	32	0.0000

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji *chow* di atas, maka dapat dilihat bahwa nilai probabilitas dari *Cross-section* F yaitu 0,0000, atau lebih dari 0,05. Sehingga model yang terpilih dari uji *chow* adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

4.3.2 Uji *Hausman*

Setelah dilakukannya uji *chow*, selanjutan dilakukan uji *hausman* untuk membandingkan model yang terbaik antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) dengan menggunakan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Jika nilai probabilitas *Chi-square* $F < 0,05$ maka model yang terpilih yaitu *Fixed Effect Model* (FEM).
- Jika nilai probabilitas *Chi-square* $F > 0,05$ maka model yang terpilih yaitu *Random Effect Model* (REM).

Berikut terlampir hasil uji *Hausman* yang membandingkan *Fixed Effect Model* (FEM) dengan *Random Effect Model* (REM).

Tabel 4. 5 Hasil Uji *Hausman*

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.787554	4	0.1476

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa nilai probabilitas dari *Chi-square F* yaitu 0,1476 atau lebih besar dari 0,05. Sehingga model yang paling terpilih yaitu *Random Effect Model (REM)*.

4.3.3 Uji Lagrange Multiplier

Kemudian penelitian ini dilanjutkan dengan melakukan uji *Lagrange Multiplier (LM)* untuk menentukan model yang terbaik antara *Common Effect Model (CEM)* dengan *Random Effect Model (REM)*. Dasar pengambilan keputusan dari uji *Lagrange Multiplier* yaitu sebagai berikut:

- a. Apabila nilai probabilitas *Breusch-Pagan* $< 0,05$ maka model yang terpilih yaitu *Random Effect Model (REM)*
- b. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas *Breusch-Pagan* $> 0,05$ maka model yang terpilih yaitu *Common Effect Model (CEM)*.

Berikut terlampir hasil dari pengujian *Lagrange Multiplier* untuk membandingkan *Random Effect Model (REM)* dengan *Common Effect Model (CEM)*.

Tabel 4. 6 Hasil Uji *Lagrange Multiplier*

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
 Null hypotheses: No effects
 Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
 (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	113.8294 (0.0000)	0.010504 (0.9184)	113.8399 (0.0000)

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel uji Lagrange Multiplier di atas, maka dapat dilihat bahwa nilai probabilitas *Breusch-Pagan* sebesar 0,0000 atau lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian model yang terpilih antara *Random Effect Model* (REM) dengan *Common Effect Model* (CEM) yaitu *Random Effect Model* (REM).

Berdasarkan uji pemilihan model regresi yang sudah dilakukan dengan menggunakan uji *chow*, uji *hausman* dan uji *lagrange multiplier*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Tabel 4. 7 Kesimpulan pemilihan model regresi

No	Metode	Pengujian	Indikator	Hasil	Kesimpulan Model
1	Uji <i>Chow</i>	CEM vs FEM	<ul style="list-style-type: none"> • Probabilitas <i>Cross-section</i> $F > \alpha$ (0,05) = CEM • Probabilitas <i>Cross-section</i> $F < \alpha$ (0,05) = FEM 	0,0000	FEM
2	Uji <i>Hausman</i>	REM vs FEM	<ul style="list-style-type: none"> • Probabilitas <i>Cross-section</i> random $> \alpha$ (0,05) = REM • Probabilitas <i>Cross-section</i> random $< \alpha$ (0,05) = FEM 	0,1476	REM

No	Metode	Pengujian	Indikator	Hasil	Kesimpulan Model
3	Uji Lagrange Multiplier	CEM vs REM	<ul style="list-style-type: none"> • Probabilitas <i>Cross-section Breush-pagan</i> $> \alpha$ (0,05) = CEM • Probabilitas <i>Cross-section Breush-pagan</i> $< \alpha$ (0,05) = REM 	0,0000	REM

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan informasi yang disajikan dalam tabel di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi data panel yang dipilih dalam penelitian ini yaitu *Random Effect Model* (REM).

4.4 Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan pengujian pemilihan model regresi yang telah dilakukan, dalam penelitian ini menggunakan *Random Effect Model* (REM). *Random Effect Model* (REM) merupakan model yang menggunakan pendekatan *Generalized Least Square* (GLS) di mana pada model ini tidak dilakukan uji asumsi klasik. Hal ini dikarenakan Model *Random Effect* dianggap memiliki kemungkinan yang kecil terjadinya *multikolinearitas*. Selain itu, pendekatan *Generalized Least Square* ini juga diasumsikan dapat mengatasi pelanggaran asumsi *homoskedastisitas* dan *autokorelasi* pada model *Random Effect Model* (REM) (Handayani et al., 2019)

4.5 Uji Hipotesis

4.5.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji signifikansi simultan atau Uji F merupakan salah satu uji yang bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen memiliki pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Selain mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersamaan, uji F ini juga dapat digunakan untuk menilai apakah model penelitian layak atau tidak dengan tingkat $\alpha = 5\%$, $df_1 (k-1) = 3$ dan $df_2 (n-k) = 29$

Tabel 4. 8 Uji signifikansi simultan (Uji F)

Nilai F-statistic	Nilai F-Tabel	Nilai Prob (F-statistic)	Kesimpulan
5,88	2,93	0,003422	Model layak diteliti
Keterangan: Tabel ini bertujuan untuk melihat tingkat kelayakan model penelitian, apakah model penelitian layak atau tidak untuk diteliti lebih lanjut. Berdasarkan nilai F-statistic sebesar 5,88 > 2,93 nilai F Tabel, dan nilai Prob (F-statistic) sebesar 0,003422 < 0,05 maka dapat ditarik Kesimpulan bahwa model penelitian layak untuk diteliti atau dianalisis lebih lanjut.			

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel yang sudah disajikan pada tabel 4.9 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas F-statistik adalah 0,003422, maka nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,003422 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen dari penelitian ini yaitu pengungkapan emisi karbon dan manajemen laba dapat mempengaruhi variabel dependen yaitu nilai perusahaan secara bersama-sama atau simultan.

4.5.2 Analisis Koefisien Determinan (R^2)

Analisis koefisien determinan (R^2) merupakan pengujian yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan suatu model regresi dalam menjelaskan variasi variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Adapun dasar penentuan keputusan dalam uji koefisien determinan (R^2) yaitu Ketika koefisien *R-square* mendekati nilai 1 atau 100% menandakan bahwa variabel independen semakin efektif dalam mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 4. 9 Analisis koefisien determinan (R^2)

R-square	0,070845
Adjusted R-square	0,047616

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.10 Dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,047616. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengungkapan emisi karbon, manajemen laba dan sistem manajemen kepatuhan dapat menjelaskan nilai perusahaan sebesar 5%. Sementara 95% dijelaskan oleh variabel di luar penelitian

4.5.3 Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Uji signifikansi parsial atau uji T merupakan salah satu pengujian hipotesis yang bertujuan untuk mengetahui keberpengaruhannya antara variabel independen terhadap variabel dependen. Ketika dilakukan pengujian secara terpisah atau individu. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji signifikansi parsial ini yaitu jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 ($< 0,05$) maka variabel independen dapat memberikan pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 ($> 0,05$) maka variabel independen dianggap tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen secara parsial. Berikut terlampir hasil dari Uji signifikansi parsial (Uji T).

Tabel 4. 10 Uji signifikansi parsial (Uji T)

Variabel	Sign	Koefisien	Prob.	Hasil Uji
CED	-	0,028356	0,9164	H1 ditolak
ML	+	0,021484	0,0007	H2 diterima
Total Observasi			165	

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel 4.11. Maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Nilai probabilitas Pengungkapan Emisi Karbon (CED) yaitu $0,9164 > 0,05$, maka menghasilkan kesimpulan bahwa pengungkapan emisi karbon tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
- b. Nilai probabilitas manajemen laba (ML) yaitu $0,0007 < 0,05$ maka menghasilkan kesimpulan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

4.5.4 Uji Interaksi

Uji interaksi adalah metode pengujian yang memiliki tujuan untuk melihat bagaimana variabel Z dapat mempengaruhi atau memoderasi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Berikut terlampir hasil dari uji interaksi.

Tabel 4. 11 Uji interaksi

Variabel	Sign	Model 1		Model 2	
		Koefisien	Prob.	Koefisien	Prob.
CED	-	0,028356	0,9164		
ML	+	0,021484	0,0007		
CED*CSM				-2,372718	0,0450
ML*CSM				0,200564	0,3733
<i>R-square</i>		0,067692		0,070845	
<i>Adjusted R-square</i>		0,056182		0,047616	
<i>F-statistic</i>		5,881165		3,049845	
<i>Prob (F-statistic)</i>		0,003422		0,018665	
Total Observasi		165		165	
Keterangan: Tabel ini bertujuan untuk melihat pengaruh signifikansi parsial dan interaksi dari setiap variabel penelitian. Pada model 1 tersaji pengujian signifikansi parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen yang dapat dilihat melalui nilai probabilitas tiap variabel. Sedangkan pada model 2					

menyajikan *output* pengujian terhadap pengaruh interaksi antara variabel moderasi dengan variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun variabel independen dalam penelitian ini yaitu pengungkapan emisi karbon (CED) dan manajemen laba (ML). Variabel moderasi pada penelitian ini yaitu sistem manajemen kepatuhan dan variabel dependen yaitu nilai perusahaan

Sumber: Data diolah, 2025

Dari tabel 4.12 di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Nilai probabilitas pengungkapan emisi karbon di moderasi oleh sistem manajemen kepatuhan (CED*CSM) adalah 0,0450 atau kurang dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa sistem manajemen kepatuhan dapat memoderasi pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, hipotesis keempat (H4) dapat diterima.
- b. Nilai probabilitas manajemen laba di moderasi oleh sistem manajemen kepatuhan adalah 0,3733 atau lebih besar dari 0,05 ($0,3733 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa sistem manajemen kepatuhan tidak dapat memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Sehingga hipotesis kelima (H5) dalam penelitian ini ditolak atau tidak dapat diterima.

4.5.5 Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana karakteristik data variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen. Berikut merupakan persamaan model regresi dalam penelitian ini yaitu:

$$NP = 1.254417 + 0,028356 * CED + 0,021484 * ML$$

Adapun interpretasi dari persamaan model regresi tersebut yaitu:

- a. Nilai konstanta dalam penelitian ini yaitu sebesar 1,254417 dengan nilai positif. Artinya, Ketika variabel independen

memiliki nilai 0, maka variabel dependen diestimasikan sebesar 1,254417. Di mana hal ini memberikan suatu indikasi bahwa terdapat keterkaitan yang bersifat positif antara variabel dependen dengan variabel independen yang digunakan

- b. Nilai koefisien pada variabel pengungkapan emisi karbon (CED) mempunyai nilai sebesar 0,028356 dengan nilai negatif. Hal ini diindikasikan bahwa pengungkapan emisi karbon memiliki relasi yang negatif dengan nilai perusahaan. Dengan kata lain, apabila pengungkapan emisi karbon meningkat sebesar 1, maka mampu membuat nilai perusahaan diperkirakan akan menurun sebanyak 0,028356.
- c. Nilai koefisien pada variabel manajemen laba yaitu sebesar 0,021484 dengan nilai positif. Hal ini dapat diartikan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh yang searah dengan variabel nilai perusahaan. Di mana, Ketika variabel manajemen laba meningkat 1 maka nilai perusahaan akan mengalami peningkatan sebanyak 0,021484.

4.6 Pembahasan dan Hasil Penelitian

Berikut merupakan analisis dan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan melalui pengujian dan analisis dengan menggunakan *software* Eviews13.

4.6.1 Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan pemaparan hasil statistik yang sudah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pengungkapan emisi karbon dalam uji T (Uji parsial) memiliki nilai prob. Sebesar $0,9164 > 0,05$. Oleh karena itu, dapat ditarik Kesimpulan bahwa hipotesis 1 (H1). Dalam kata lain, hasil statistik tersebut menjelaskan bahwa meskipun tingkat pengungkapan emisi karbon Perusahaan tinggi ataupun rendah dalam laporan keberlanjutannya, hal ini tidak dapat mempengaruhi nilai Perusahaan. Di mana informasi

pengungkapan emisi karbon dalam laporan keberlanjutan dan laporan tahunan belum mencukupi untuk bisa dapat mempengaruhi Keputusan investor dalam berinvestasi pada Perusahaan sektor *basic materials* selama periode 2020 sampai dengan 2024, sehingga tidak mempengaruhi nilai Perusahaan. Jika kinerja akhir Perusahaan secara keseluruhan dianggap positif, maka investor umumnya tidak terlalu memperhatikan informasi terkait pengungkapan emisi karbon yang diungkapkan oleh Perusahaan (Saputri, 2024).

Hasil dari penelitian ini serupa dengan penelitian terdahulu terkait pengungkapan emisi karbon terhadap nilai Perusahaan yang dilakukan oleh Asyifa & Burhany, (2022) dan Gunawan & Berliyanda, (2024) yang menyebutkan bahwa pengungkapan emisi karbon tidak berpengaruh terhadap nilai Perusahaan karena pengungkapan emisi karbon belum didukung dengan regulasi terkait kewajiban Perusahaan untuk mengungkapkan emisi karbon dari kegiatan operasionalnya dalam laporan keberlanjutan atau laporan tahunan. Sehingga, Perusahaan tidak diwajibkan untuk melakukan penyampaian informasi terkait emisi karbon secara menyeluruh dan detail. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis statistik deskriptif di mana nilai rata-rata dari pengungkapan emisi karbon yaitu sekitar 0,47373 atau hanya sekitar Sembilan item dari 18 item yang diungkapkan oleh Perusahaan. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afnilia & Christina Dwi Astuti, (2023) di mana emisi karbon tidak dapat mempengaruhi nilai Perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan teori legitimasi, di mana teori legitimasi beranggapan bahwa semakin transparan suatu Perusahaan dalam mengungkapkan dampak terkait lingkungannya, termasuk emisi karbon maka akan semakin besar pula peluang Perusahaan mendapatkan legitimasi dari publik dan investor. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon tidak berpengaruh terhadap nilai Perusahaan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh masih minimnya perhatian investor dinegara berkembang terhadap isu lingkungan yang terjadi. Di mana para

investor negara berkembang masih memprioritaskan indikator keuangan dalam mengambil Keputusan (Gunawan & Berliyanda, 2024).

4.6.2 Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan pemaparan hasil uji signifikansi parsial atau uji T yang sudah dilakukan, dapat dilihat bahwa manajemen laba mempunyai nilai probabilitas sebesar $0,0007 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas manajemen laba lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis kedua (H2) diterima. Dalam kata lain, hasil statistik tersebut menjelaskan bahwa manajemen laba yang dilakukan oleh Perusahaan dapat mempengaruhi Keputusan investor dalam melakukan investasi pada Perusahaan sektor *basic material*, sehingga mempengaruhi nilai Perusahaan. Manajemen laba merupakan tindakan mengatur laba sesuai yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau oleh manajemen Perusahaan. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam teori agensi di mana manajemen Perusahaan mampu melakukan tindakan pengaturan laba karena manajemen Perusahaan memiliki lebih banyak informasi sehingga dapat mengambil Keputusan. Di mana pengaturan laba ini dilakukan untuk memperlihatkan kepada para pemegang saham bahwa Perusahaan memiliki kinerja yang baik sehingga nantinya akan mempengaruhi harga saham dan nilai Perusahaan.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu terkait pengaruh manajemen laba terhadap nilai Perusahaan yang dilakukan oleh Darmawan, (2020) yang menyebutkan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan, di mana Ketika perusahaan melakukan manajemen laba yang tinggi maka semakin tinggi nilai Perusahaan. Selain itu, Joko, (2020) dan Holly et al., (2023) juga menyebutkan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai Perusahaan. Biasanya praktik manajemen laba ini dilakukan untuk mempertahankan Perusahaan dengan cara menaik atau menurunkan nilai laba Perusahaan. Ketika para investor mengetahui bahwa Perusahaan melakukan tindak pengaturan nilai laba hal ini

dapat berdampak pada harga saham Perusahaan itu sendiri, di mana kepercayaan investor terhadap Perusahaan menurun karena dianggap tidak menyajikan nilai laba yang sesuai dengan kondisi Perusahaan yang sebenarnya. Hal ini dapat menyesatkan para investor dalam melakukan pengambilan Keputusan investasi.

4.6.3 Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon dan Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan

Dalam penelitian ini menggunakan variabel pengungkapan emisi karbon yang diukur menggunakan indikator dengan total 18 item dan manajemen laba yang diukur menggunakan model stubben sebagai variabel independen. Dari hasil pengujian signifikansi simultan atau uji f yang disajikan pada tabel 4.9 dapat dilihat bahwa kedua variabel tersebut memperoleh nilai probabilitas F-statistik sebesar 0,003422 atau lebih kecil dari 0,05. Hal ini dapat diartikan bahwa pengungkapan emisi karbon dan manajemen laba secara Bersama-sama dapat mempengaruhi nilai perusahaan pada sektor *basic material*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga pada penelitian ini diterima.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon mampu memberikan sinyal yang positif kepada investor. Pada sektor *basic material* di mana terdapat perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidang pertambangan, semen dan industri kimia yang umumnya mempunyai tingkat emisi karbon yang tinggi, pengungkapan emisi karbon ini menjadi sangat relevan dalam melihat atau menilai komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan. Namun jika penerapan pengungkapan emisi karbon tersebut diiringi dengan praktik manajemen laba yang berlebihan, maka hal tersebut dapat menimbulkan keraguan terhadap integritas manajemen, sehingga dapat menimbulkan dampak terhadap peningkatan nilai perusahaan yang kurang optimal. Meskipun praktik manajemen laba ini dapat meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka waktu pendek, namun jika terus dilakukan maka

dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor. Hasil penelitian sejalan dengan teori legitimasi di mana ketika perusahaan melakukan pengungkapan emisi karbon yang dihasilkan oleh perusahaan dari aktivitas operasionalnya secara transparan maka hal tersebut dapat menjadi strategi legitimasi yang dilakukan oleh perusahaan untuk menunjukkan komitmennya terhadap isu lingkungan dan regulasi yang berlaku. Selain itu pengungkapan emisi karbon ini dapat memperkuat reputasi perusahaan sebagai perusahaan yang beretika dan bertanggungjawab. Selain itu hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori agensi di mana dalam sektor *basic material*, fluktuasi harga komoditas dan biaya produksi sering kali menimbulkan tekanan terhadap kinerja keuangan perusahaan, di mana hal ini dapat memotivasi manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba untuk menjaga kestabilan laba. Selain faktor harga komoditas tersebut, adanya perjanjian yang berbasis kompensasi juga dapat memotivasi manajemen melakukan manajemen laba. Di mana praktik manajemen laba ini dilakukan agar laba perusahaan terlihat stabil dan memiliki kinerja perusahaan yang baik sehingga kompensasi tersebut dapat diberikan kepada manajemen.

4.6.4 Sistem Manajemen Kepatuhan Memoderasi Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon Terhadap Nilai perusahaan

Pada penelitian ini sistem manajemen kepatuhan berperan sebagai variabel moderasi yang diukur menggunakan indikator dengan 13 item. Di mana nilai probabilitas yang diperoleh dari uji interaksi yaitu 0,0450 di mana hasil tersebut lebih kecil dari 0,05 dengan nilai koefisien negatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sistem manajemen kepatuhan mampu memoderasi pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan. namun dalam penelitian ini peran sistem manajemen kepatuhan melemahkan pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uji interaksi, sistem manajemen kepatuhan berperan sebagai *pure moderator* yang berarti variabel tersebut tidak berpengaruh secara langsung terhadap

nilai perusahaan, namun memiliki peran dalam memperlemah hubungan antara variabel pengungkapan emisi karbon dan variabel nilai perusahaan.

Sistem manajemen kepatuhan merupakan serangkaian kebijakan mekanisme dan prosedur yang dirancang untuk memastikan perusahaan beroperasi sesuai dengan hukum yang berlaku. Peran sistem manajemen kepatuhan dalam memoderasi pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan yaitu memperlemah kepercayaan *stakeholder* terhadap informasi yang disampaikan oleh perusahaan. Di mana, ketika tingkat sistem manajemen kepatuhan suatu perusahaan tinggi, maka pengaruh positif dari pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan cenderung lebih kecil. Karena pengungkapan emisi karbon dianggap sebagai formalitas saja atau sebatas pemenuhan terhadap regulasi saja, sehingga tidak mampu

- memberikan sinyal yang kuat terhadap pasar terkait komitmen keberlanjutan perusahaan. Sehingga para investor tidak menganggap bahwa pengungkapan tersebut dalam penilaian perusahaan.

4.6.5 Sistem manajemen kepatuhan memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap perusahaan

Dalam penelitian ini sistem manajemen kepatuhan berperan sebagai variabel moderasi, di mana hasil dari uji interaksi yang sudah dilakukan diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,3733 atau lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sistem manajemen kepatuhan tidak mampu memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan atau hipotesis kelima ditolak. Berdasarkan uji interaksi sistem manajemen kepatuhan memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan berperan sebagai *pure moderator* di mana variabel sistem manajemen kepatuhan tidak berpengaruh secara langsung terhadap nilai perusahaan dan tidak menunjukkan pengaruh interaktif yang signifikan dengan manajemen laba.

Hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan teori sinyal, di mana sistem manajemen kepatuhan berperan sebagai kontrol internal yang memberikan sinyal positif kepada investor terkait komitmen perusahaan terhadap tata Kelola yang baik dan kepatuhannya terhadap peraturan. Namun dalam konteks moderasi terhadap manajemen laba ini, keberadaan sistem manajemen kepatuhan belum cukup kuat dalam membatasi praktik manajemen laba. Di mana terdapat beberapa kemungkinan yang menjadi penyebab kurang kuatnya sinyal yang diberikan yaitu penerapan sistem manajemen kepatuhan hanya berfokus pada aspek administratif seperti penyampaian laporan keuangan tepat waktu, kelengkapan komponen laporan, dan kesesuaian dengan format dan standar yang berlaku saja, sehingga belum dapat menjamin kualitas informasi yang dilaporkan, termasuk dalam hal pengawasan terhadap praktik manajemen laba. Sehingga walaupun perusahaan dinilai patuh, namun peran sistem manajemen kepatuhan dalam menjaga transparansi dan integritas laporan keuangan masih belum cukup kuat.